

Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Kepribadian di Era Society 5.0

Rici Prasiska

Institut Agama Islam Negeri Kerinci

richiprasiska@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter, Society 5.0, Teknologi Informasi.

Abstrak

Pendidikan karakter menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk kepribadian generasi muda yang mampu menghadapi tantangan era Society 5.0. Pendidikan karakter sangat dibutuhkan sebagai sarana penerapan nilai-nilai dalam pendidikan karakter adalah melalui Pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu menghidupkan kembali karakter peserta didik yang semakin merosot menuju karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pada Era society 5.0 Beberapa keahlian yang perlu dikuasai bagi para siswa diantaranya: berpikir kreatif, inovatif, kritis, keterampilan berkomunikasi dan keterampilan berkolaborasi. Penguatan terhadap pendidikan karakter juga perlu direalisasikan, hal inibertujuan untuk membentuk sifat akhlak (budi pekerti) yang menjadikan akhlak sebagai nilai yang khas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi dan cara menguatkan pendidikan karakter pada siswa. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan bagaimana idealnya pendidikan karakter dalam menghadapi era society 5.0. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter memang penting untuk bekal siswa di masa yang akan datang. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia, sehingga tidak hanya akhlak saja yang terbentuk, melainkan penguasaan keahlian bidang TIK, berpikir kreatif inovatif dapat dicapai oleh siswa dalam menghadapi era society 5.0

Abstract

Key Word:

Character Education; Society 5.0, information technology.

Character education is an important pillar in forming the personality of the younger generation who is able to face the challenges of the Society 5.0 era. Character education is really needed as a means of implementing values in character education, namely through citizenship education. Citizenship education is expected to be able to revive the character of students who are increasingly deteriorating towards character that is in accordance with the values of Pancasila. In the era of society 5.0, several skills that students need to master include: creative, innovative, critical thinking, communication skills and collaboration skills. Strengthening character education also needs to be realized, this aims to form moral traits (characteristics) that make morals a distinctive value. The aim of this research is to find out strategies and ways to strengthen character education in students. Apart from that, this research also aims to explain how ideal character education is in facing the era of society 5.0. The method used is descriptive qualitative with literature study. The research results show that character education is important for preparing students for the future. Character education is carried out by utilizing available information technology, so that not only morals are formed, but also mastery of ICT skills, innovative creative thinking can be achieved by students in facing the era of society 5.0.

Copyright © 2024 Rici Prasiska

This work is licensed under an **Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)**

PENDAHULUAN

Era Society 5.0 mengganti pemikiran global tentang politik, ekonomi, warga, serta pembelajaran. Paling utama dalam pembelajaran, Era society 5. 0 sudah membawa pergantian serta kemajuan yang signifikan. melalui pertumbuhan teknologi yang sangat pesat, ada bermacam alternatif yang ditawarkan dalam menunjang kebutuhan manusia serta level kehidupan setiap hari mereka dengan bermacam manfaat serta kemudahan. Kemajuan dalam teknologi data serta komunikasi semacam Twitter, e-mail, WhatsApp, Instagram, Facebook, serta aplikasi media sosial yang lain, sudah memberikan kemudahan untuk orang untuk mencari data serta berkomunikasi secara online, seluruhnya bisa diakses hanya melalui genggam tangan. Kebebasan serta kenyamanan yang diberikan oleh kemajuan teknologi dalam mengakses data dalam satu fitur ialah sesuatu perihal yang tidak bisa diragukan lagi bisa mengganti sikap siswa. Tetapi, bila akses yang mudah tidak diikuti dengan tutorial serta instruksi dari guru, hingga perihal ini bisa berdampak negatif terhadap tujuan pembelajaran, semacam uraian terhadap modul pelajaran (Sapdi, 2023).

Peran lingkungan sangat berperan dalam pembentukan perilaku remaja. Beberapa yang dapat menjadi Faktor penyebabnya adalah tekanan teman sebaya, lingkungan keluarga yang tidak stabil, aksesibilitas

narkoba, dan kurangnya pengawasan orang dewasa dapat mempengaruhi kecenderungan remaja untuk menggunakan narkoba. Data mengenai penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja di Indonesia didasarkan pada temuan Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2020. Perkiraan tersebut menunjukkan bahwa sekitar 50-60 persen dari total pengguna narkoba di Indonesia pada saat itu adalah remaja, termasuk pelajar dan mahasiswa. Selain itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh BNN dan Universitas Indonesia (UI), total jumlah pengguna narkoba diperkirakan mencapai 3,8 hingga 4,2 juta orang (Dwi Laksana, 2021). Temuan ini menunjukkan masalah serius yang perlu ditangani secara serius oleh pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat secara keseluruhan. Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja melibatkan pendekatan yang komprehensif, termasuk penyuluhan, pendidikan, rehabilitasi, pengawasan, serta penerapan kebijakan yang membatasi aksesibilitas dan menyediakan sanksi bagi pelaku penyalahgunaan narkoba. Oleh karena itu, penerapan pendidikan karakter sangat penting dalam menghadapi berbagai tantangan dalam pendidikan abad ke-21 yang berfokus pada teknologi (Marisa, 2021). Peserta didik perlu dilengkapi dengan akhlak dan pengetahuan yang memadai agar mereka dapat menjadi individu yang unggul dan menjadi kebanggaan bagi orang tua, bangsa, dan negara (Mariani, 2023).

Jika didasarkan pada realita di atas, sungguh sangat ironis sekali. Generasi yang seharusnya menjadi teladan belum bisa menunjukkan sikap yang patut untuk diteladani. Inilah yang disebut dengan krisis moral. Moral seolah-olah sudah tidak ada lagi. Moral tidak lagi diagungkan. Apa yang dibutuhkan dalam kondisi seperti ini? Jawabannya adalah pendidikan karakter. Jadi, berdasarkan realitas kehidupan kebangsaan dan kenegaraan dewasa ini, yang dihindangi berbagai krisis moral, maka menjadi sangat penting untuk direalisasikan pembangunan karakter bangsa melalui proses pendidikan. Dalam hal ini, Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menjadi wahana pembangunan kembali karakter bangsa yang mulai terkikis.

Mengapa harus Pendidikan kewarganegaraan? Salah satu misi yang diemban Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai pendidikan karakter, disamping misi lain sebagai pendidikan politik/pendidikan demokrasi, pendidikan moral dan pendidikan hukum di setiap jenis dan jenjang pendidikan (Susiatik, 2013). Dibandingkan dengan mata pelajaran lain, PKn (disamping Pendidikan Agama) memiliki posisi sebagai ujung tombak dalam pendidikan karakter. Maksudnya, dalam kedua mata pelajaran tersebut pendidikan karakter harus menjadi tujuan pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena fokusnya adalah pada data yang bersifat deskriptif dan tidak melibatkan data numerik. Pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena yang berkaitan dengan pendidikan karakter dalam konteks pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan secara mendalam. Untuk menginvestigasi terkait dengan isu maka penelitian ini memilih strategi *Grounded Theory*. Data yang dikumpulkan terdiri dari studi kepustakaan kemudian dianalisis dengan Teknik analisis isi yang melibatkan prosedur yang sistematis, menguji dan mengklarifikasi data yang ditemukan dalam sumber literatur dan kemudian dapat dijadikan sebuah data dalam proses penelitian. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi bagaimana nilai-nilai Pendidikan karakter diterapkan dan diinternalisasi oleh siswa serta bagaimana hal tersebut berkontribusi dalam membentuk karakter siswa di era Society 5.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Karakter di Era Society 5.0

Pendidikan karakter adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika dalam diri individu, sehingga mereka dapat menjadi pribadi yang bertanggung jawab, jujur, dan berintegritas. Pendidikan ini menanamkan prinsip-prinsip penting seperti kejujuran, disiplin, toleransi, kerja sama, dan rasa hormat terhadap orang lain. Menurut Lickona (2011), pendidikan karakter membantu individu membangun kebiasaan positif yang akan memandu mereka dalam mengambil keputusan dan bertindak secara etis dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya diterapkan melalui mata pelajaran tertentu di sekolah, tetapi juga melalui contoh nyata yang diperlihatkan di lingkungan keluarga, masyarakat, serta dalam interaksi sehari-hari (Koesoema, 2010).

Pendidikan karakter, seperti yang tertuang dalam Perpres (Peraturan Presiden) Tahun 2017 No 87 pada Pasal 1 Ayat 1 menegaskan bahwa upaya lembaga pendidikan bertujuan untuk menumbuhkembangkan karakter pada peserta didik melalui peningkatan harmonisasi emosional, sikap, pemikiran dan kebugaran. Hal ini bisa dilakukan dengan bentuk Kerjasama dan partisipasi antar lembaga pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari program GNRM (Gerakan Nasional Revolusi Mental). Penguatan program pendidikan karakter merupakan sebagai respon terhadap tantangan dan rintangan melejitnya perkembangan

zaman yang telah terjadi (Agustini & Sucihati, 2020).

Dalam konteks GNRM tersebut, tersirat bahwa tujuan pendidikan nasional sejalan dengan gagasan yang dijelaskan tentang tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan dianggap sektor sentral dalam rangka pembentukan karakter bangsa secara sadar dan terencana untuk menumbuhkembangkan potensi diri anak bangsa dalam mencapai spiritualisme, pengendalian diri, berkepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik, masyarakat, bangsa dan negara (UU SISDIKNAS, 2003). Pendidikan nasional di Indonesia merupakan sistem pendidikan yang didasarkan pada prinsip atau nilai yang tertuang dalam falsafah Pancasila dan Undang- Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Akar nilai-nilainya terletak pada agama dan kebudayaan nasional Indonesia, serta sebagai responsif terhadap perubahan zaman yang kian mendinamis (Octaviani et al., 2019).

Pendidikan karakter memiliki peran krusial, terutama di era yang penuh dengan tantangan moral, di mana teknologi dan perubahan sosial menuntut individu untuk memiliki landasan nilai yang kuat. Berkaitan dengan hal ini, Suyanto (2013) menegaskan bahwa karakter yang baik menjadi fondasi penting dalam menghadapi perubahan zaman yang terus berkembang, termasuk dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab.

Pendidikan karakter merupakan usaha dan upaya yang dilakukan di dalam membangun karakter para siswa agar merealisasikan nilai-nilai secara normatif. Berdasarkan titik konsep tersebut, maka hal yang dapat dilakukan dalam menguatkan implementasi dari pendidikan karakter adalah dengan berupaya secara intens untuk dapat membangun jenis karakter akan ditanamkan pada siswa (Sudrajat, 2011). Pada upaya penanaman pendidikan karakter tersebut, para tenaga pendidik juga harus dibekali konsep-konsep ilmuwan yang relevan agar dapat berimplikasi dalam praktek-praktek empirik. Berdasarkan UU sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) No. 20 tahun 2003 (dalam Khasanah, & Hernia, 2019), juga dijelaskan: *“Poyeksi pendidikan nasional adalah mengembangkan peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia”*

Salah satu poin penting dari tujuan pendidikan nasional tersebut adalah pembentukan insane yang cerdas serta berkarakter. Hal tersebut tentu menjadi sebuah harapan semua elemen bangsa dalam meningkatkan generasi muda yang tidak hanya pintar secara teoritik, tetapi juga mempunyai akhlak, moral, serta karakter. Kementerian Pendidikan Nasional saat ini juga sudah berupaya menerapkan konsep pendidikan yang berlandaskan karakter nasional di semua elemen pendidikan. Konsep pendidikan tersebut didesain dalam membentuk aspek kebudayaan, psikologis, akhlak, olah rasa dan rasa, dan kecerdasan spiritual (Rizqy, 2019). Manfaat serta implikasi yang dihasilkan dari desain pendidikan karakter tersebut adalah peserta didik mampu mengembangkan kecerdasan akademik maupun spiritual, bertanggungjawab secara moral, dan berpikir secara kritis, kreatif, inovatif, serta berkelanjutan (sustainable).

Pendidikan karakter dalam era Society 5.0 menjadi semakin krusial di tengah kemajuan teknologi yang signifikan. Era ini mengintegrasikan teknologi cerdas ke dalam berbagai aspek kehidupan manusia, seperti kecerdasan buatan (AI), robotika, dan Internet of Things (IoT), dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh. Menurut Haryatmoko (2019), pendidikan karakter bertujuan untuk mempersiapkan individu agar mampu menghadapi tantangan moral dan etis yang muncul akibat revolusi digital. Dengan demikian, pendidikan karakter harus menanamkan nilai-nilai seperti integritas, empati, tanggung jawab, dan rasa hormat, sehingga generasi muda dapat memanfaatkan teknologi secara bijak.

Dalam era Society 5.0, penguasaan teknologi harus sejalan dengan penguatan moralitas. Wibowo (2012) menjelaskan bahwa pendidikan karakter berfungsi sebagai landasan moral yang membimbing individu untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab di tengah arus informasi dan inovasi teknologi. Sementara itu, Muslich (2011) menegaskan bahwa peran sekolah dan keluarga sangat penting dalam memastikan nilai-nilai karakter terinternalisasi dengan baik dalam kehidupan sehari-hari, meskipun teknologi semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan.

Pendidikan karakter yang efektif di era Society 5.0 juga harus bersifat adaptif, dengan memanfaatkan teknologi sebagai media untuk memperkuat nilai-nilai moral. Hal ini berarti integrasi teknologi dalam pembelajaran harus dilakukan dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip etika, agar teknologi tidak hanya berfungsi sebagai alat, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter.

Pada upaya meningkatkan pendidikan karakter sendiri, pemerintah telah membuat program gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2010. PPK tersebut termaktub dalam delapan butir Nawacita, yakni gerakan revolusi mental dan revolusi karakter di sektor pendidikan (Jumarudin, Gafur, & Suardiman, 2014). Ada lima elemen nilai karakter yang terdapat dalam dimensi pendidikan yang perlu untuk digalakkan, yakni keagamaan, nasionalis, mandiri, gotong royong dan integrasi.

Pertama, Keagamaan merupakan penanaman pendidikan karakter dalam dimensi teologis. Setiap tindakan yang akan dilakukan baik oleh individu maupun suatu kelompok masyarakat harus diupayakan

berdasarkan nilai-nilai ajaran agama serta prinsip ketuhanan yang diyakininya (Mustari & Rahman, 2011). Manifestasi dari penanaman karakter dengan mengedepankan nilai-nilai agama adalah dengan menghargai dan menghormati pluralitas yang ada, toleransi antar umat beragama, tidak memaksakan kehendak terhadap orang lain, dan saling mencintai antar umat tanpa membedakan dari segi apapun. Perkembangan revolusi industri 5.0 tentu memberikan tantangan tersendiri, khususnya dalam dimensi keagamaan. Masyarakat 5.0 cenderung berkiblat ke arah barat, sehingga dimensi keagamaan akan dengan luntur sendirinya. Hal tersebut juga ditandai dengan pola kehidupan masyarakat yang kurang peduli terhadap pendidikan keagamaan sejak dini., sehingga hal tersebut berdampak kepada masa yang akan datang anak tersebut.

Kedua, Penanaman karakter nilai nasionalis merupakan manifestasi cara bersikap dan bertindak yang menitikberatkan kebutuhan atau kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Sub nilai yang dapat diambil dari penanaman nilai nasionalis lainnya dapat ditemukan adanya pola perilaku peserta didik yang dapat menghormati nilai-nilai keluhuran budaya bangsa, sikap toleransi, saling menghargai dan menghormati serta cinta terhadap tanah air. Salah satu hal penting lain dari pelaksanaan nilai nasionalis adalah adanya korelasi yang relevan apabila Pancasila sebagai ideologi sebuah bangsa dengan perkembangan era 5.0. Penerapan Pancasila sebagai nilai fundamental bangsa merupakan salah satu perkembangan dari soft skill dari peradaban era 5.0 tersebut (Prakarsa, 2012). Eksistensi Pancasila dapat mendukung perkembangan era 5.0 bila mana sistem serta proses pendidikan berbasis Pancasila pada substansi-substansi nilai Pancasila.

Ketiga, Nilai karakter mandiri dapat dimaknai sebagai perilaku individu yang tangguh serta tidak mengedepankan bantuan orang lain. Implikasi kedepan adalah sikap kreatif, adanya rasa tanggungjawab, percaya diri, mampu menyelesaikan masalah, dan mempunyai keterampilan sesuai kemampuannya. (Nefri, 2017). Pada era sekarang, pola kehidupan masyarakat telah mengalami perubahan secara masif, sehingga pola hidup masyarakat banyak bergantung terhadap orang lain, contoh kecilnya seperti pelayanan jasa ketik, makanan, riset dan lainnya. Berdasarkan ketiga contoh tersebut, juga tentu sudah menguatkan karakter kemalasan tersendiri, sehingga akan terus bergantung kepada orang lain.

Keempat, Penanaman karakter gotong royong merupakan cerminan dari sikap saling kerja sama (*team work*) dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan jalinan komunikasi antar sesama. Implikasi penanaman karakter gotong royong yakni peningkatan rasa kebersamaan, tolong-menolong antar sesama, persatuan, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dan juga rela berkorban demi sesama.

Perkembangan serta paradigma era 5.0 sudah memberikan pergeseran sikap dan tindakan masyarakat yang dahulu, yang mengedepankan perilaku gotong royong dan kini malah berubah ke arah yang lebih individualis. Perilaku individualis di era kontemporer dapat dimaknai sebagai pola hidup yang cenderung berdasar kepada kebebasan pribadi di atas kepentingan bersama, sehingga individu akan hidup secara apatis dalam lingkungan sekitar.

Integritas merupakan nilai karakter yang bersifat fundamental yang dimiliki individu untuk dapat menjadi manusia yang sapat dipercaya, berdedikasi, dan memiliki komitmen yang kuat serta kredibilitas yang mumpuni. Menurut Jack Welch (dalam Hartanta, 2016) dalam bukunya “Winning”, mendefinisikan “integritas” sebagai “sepatah kata yang kabut (tidak jelas)”. Orang yang berintegritas adalah orang yang mencintai kebenaran, bertanggungjawab serta mau mengoreksi kesalahan diri sendiri serta taat hukum yang berlaku di manapun orang tersebut berada. Implikasi yang diharapkan dari penanaman nilai karakter integritas di antaranya, menjadi manusia yang jujur, komitmen, bertanggungjawab, dan cinta terhadap kebenaran.

Pada perkembangan era 5.0 karakter atau pribadi yang berintegritas tentu sangat diperlukan dan dibutuhkan sekali. Hal tersebut mengingat kepada era 5.0 yang diketahui banyak kekurangan pribadi-pribadi yang berintegritas dan berwawasan luas. Pribadi-pribadi yang kurang berintegritas tersebut dapat terjadi dikarenakan pola hidup serta pengaruh gaya kebarat-baratan, yang menurut penulis hal tersebut juga telah melunturkan budaya yang ada di bangsa sendiri. pada hasil temuan.

Penerapan Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Komitmen nasional tentang perlunya pendidikan karakter tertuang dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Pasal 3 yang dinyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Disini dapat diasumsikan bahwa pada umumnya sasaran pendidikan karakter adalah seluruh warga Negara dan secara khusus adalah peserta didik di setiap jenis dan jenjang pendidikan. Berkaitan dengan peserta didik, mereka dikatakan. Sebagai generasi penerus bangsa dan merupakan warganegara hipotetik, yakni

warganegara yang “belum jadi”, karena masih harus dididik menjadi warganegara dewasa yang sadar akan hak dan kewajibannya. Di sisi lain, masyarakat sangat mendambakan generasi mudanya dipersiapkan untuk menjadi warganegara yang baik dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat dan negaranya, bertanggung jawab, memiliki sopan santun, berkeadaban, menghormati orang lain, dan karakter lainnya. Salah satu media yang paling tepat untuk menghidupkan kembali karakter yang dimaksud adalah PKn, dalam artian bahwa nilai-nilai dalam pendidikan karakter diimplementasikan dalam PKn melalui proses integrasi.

Integrasi nilai pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa (YME), diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil. Sementara itu, beberapa nilai yang perlu dikembangkan di dalam Pendidikan karakter adalah nilai ketaqwaan, nilai keimanan, nilai kejujuran, nilai kepedulian, hingga nilai etika atau sopan santun.

Jika nilai pendidikan karakter diimplementasikan melalui PKn, maka dapat dikatakan bahwa nilai-nilai karakter untuk PKn meliputi nilai karakter pokok dan nilai karakter utama. Nilai karakter pokok PKn yaitu untuk menciptakan peserta didik yang: religius, jujur, cerdas, tangguh, Kedemokratisan, dan peduli. Sedangkan nilai karakter utama PKn yaitu untuk menciptakan peserta didik yang: nasionalis, patuh pada aturan sosial, menghargai keberagaman, sadarkan hak dan kewajiban diri dan orang lain, bertanggung jawab, berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif, dan mandiri. Nilai-nilai karakter utama ini dapat dikembangkan lebih luas, untuk upaya memperkokoh fungsi PKn sebagai pendidikan karakter.

Sampai saat ini Pendidikan Kewarganegaraan sudah menjadi bagian inheren dari instrumentasi serta praksis pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui koridor “value-based education”. Konfigurasi atau kerangka sistemik Pendidikan Kewarganegaraan dibangun atas dasar paradigma sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan kewarganegaraan secara kurikuler dirancang sebagai subjek pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga Negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas, partisipatif, dan bertanggung jawab.

Kedua, Pendidikan kewarganegaraan secara teoretik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang memuat dimensi-dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik yang bersifat konfluen atau saling terintegrasi dalam konteks substansi ide, nilai, konsep, dan moral Pancasila, kewarganegaraan yang demokratis, dan bela negara.

Ketiga, Pendidikan kewarganegaraan secara programatik dirancang sebagai subjek pembelajaran yang menekankan pada isi yang mengusung nilai-nilai dan pengalaman belajar dalam bentuk berbagai perilaku yang perlu diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari dan merupakan tuntunan hidup bagi warga Negara dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Penerapan pendidikan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di era *Society 5.0* menjadi semakin esensial dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara teknologi tetapi juga kuat secara moral. Era *Society 5.0* mengedepankan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (AI), big data, dan robotika yang mengubah berbagai aspek kehidupan manusia. Berdasarkan analisis, pendidikan karakter melalui PKn menghadirkan peluang dan tantangan dalam konteks globalisasi dan digitalisasi yang terus berkembang.

Integrasi Nilai Karakter dalam Kurikulum PKn Pendidikan Kewarganegaraan dirancang untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan cinta tanah air. Penelitian oleh Hidayat (2018) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam PKn membantu siswa memahami hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral yang penting di era digital. Kurikulum PKn harus memadukan pengajaran moral dengan pemahaman konteks sosial yang dipengaruhi oleh teknologi modern, sehingga siswa dapat menghadapi tantangan etis di dunia maya maupun dunia nyata.

Pemanfaatan Teknologi sebagai Sarana Pengajaran Karakter Era *Society 5.0* memungkinkan teknologi digunakan sebagai alat untuk memperkuat pendidikan karakter. Menurut Santoso (2020), teknologi dapat membantu dalam menciptakan metode pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Guru dapat menggunakan simulasi digital, *e-learning*, dan forum diskusi online untuk mengajarkan pentingnya etika digital dan kewarganegaraan global. Namun, penggunaan teknologi harus diimbangi dengan panduan moral yang jelas, agar siswa tidak hanya melek teknologi tetapi juga mampu menggunakannya secara bertanggung jawab.

Peran Guru dan Kolaborasi dengan Orang Tua Guru PKn memiliki peran penting sebagai fasilitator dan pembimbing moral. Di era *Society 5.0*, guru dituntut untuk menjadi teladan dalam penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab. Wibowo (2012) menekankan pentingnya keterlibatan guru dalam mengarahkan

siswa untuk memahami dampak moral dari tindakan mereka, baik di dunia nyata maupun di dunia maya. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter yang diajarkan di sekolah terus dipraktikkan di rumah.

Kolaborasi Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter, kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat dibutuhkan. Haryatmoko (2019) menegaskan bahwa lingkungan yang mendukung akan memperkuat internalisasi nilai-nilai karakter pada anak-anak. Masyarakat juga harus berperan aktif dalam menciptakan budaya etika digital yang mendorong perilaku positif di kalangan generasi muda.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter merupakan hal yang bersifat fundamental dalam membentuk karakter atau peserta didik. Hal yang dapat dilakukan dalam menguatkan pendidikan karakter adalah dengan pengintegrasian baik itu guru, orang tua, dan juga pihak-pihak lainnya dalam rangka menghadapi era *society* 5.0. Melalui model-model pembelajaran yang komprehensif diharapkan dapat berimplikasi dengan baik. Penerapan pendidikan karakter melalui Pendidikan Kewarganegaraan di era *Society* 5.0 merupakan upaya yang penting untuk membentuk generasi yang bertanggung jawab secara sosial dan melek teknologi. Meskipun ada tantangan dalam pelaksanaannya, penggunaan teknologi yang bijak, peran aktif guru, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat mendukung terciptanya individu yang memiliki integritas dan kesadaran moral tinggi.

DAFTAR REFERENSI

- Agustini, R., & Sucihati, M. (2020). Penguatan pendidikan karakter melalui literasi digital sebagai strategi menuju era *society* 5.0. 624–633.
- Dwi Laksana, S. (2021). Pentingnya pendidikan karakter dalam menghadapi teknologi.
- Haryatmoko. (2019). *Etika publik untuk integritas profesional*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartana, I. (2016). Integritas dan komitmen dalam bekerja. Diakses dari <https://ot.id/tips-profesional/integritas-dan-komitmen-dalam-bekerja>.
- Hidayat, S. (2018). *Pendidikan karakter dalam era digital: Implikasi dan implementasi*. Bandung: Pustaka Ilmu.
- Jumarudin, J., Gafur, A., & Suardiman, S. P. (2014). Pengembangan model pembelajaran humanis religius dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(2), 114–129.
- Khasanah, U., & Hernia, H. (2019). Membangun karakter siswa melalui literasi digital dalam menghadapi pendidikan abad 21 (revolusi industri 4.0). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Palembang*, 999–1015.
- Koesoema, D. A. (2010). *Pendidikan karakter: Strategi mendidik anak di zaman global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, T. (2011). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. New York: Bantam Books.
- Mariani. (2023). Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam. *Entinas: Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 183–196.
- Marisa, M. (2021). Inovasi kurikulum “merdeka belajar” di era *society* 5.0. *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan, dan Humaniora*, 5(1), 66–78.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (2011). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan karakter*. Jakarta: Raja Grafindra Persada.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nefri. (2017). Ciri-ciri kemandirian. Diakses dari <https://pusatkemandiriananak.com/ciri-ciri-kemandirian/>
- Octaviani, A. A., Furaidah, F., & Untari, S. (2019). Penguatan pendidikan karakter nilai religius dalam program kegiatan budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(11), 1549–1556.
- Prakarsa, W. (2012). Transformasi pendidikan akuntansi menuju globalisasi. Diakses dari <http://blog.umi.ac.id/muhakbargowa/files/2012/11/Transformasi-Pendidikan-Akuntansi-Menuju-Globalisasi.pdf>
- Rizqy, S. N. (2019). Pengintegrasian pendidikan berkarakter berbasis multikultural dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Senasbas*, 3(2), 926–936.
- Santoso, B. (2020). *Revolusi pendidikan di era digital: Konsep dan praktik*. Jakarta: Gramedia.
- Sapdi, R. M. (2023). Peran guru dalam membangun pendidikan karakter di era *society* 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001.

- Sudrajat, A. (2011). Mengapa pendidikan karakter? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 47–58.
- Susiatik, T. (2013). Pengaruh pembelajaran PKn terhadap pembentukan karakter siswa. *Majalah Ilmiah Pawiyatan*, XX(4), Oktober.
- Suyanto. (2013). *Konsep dan implementasi pendidikan karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wibowo, A. (2012). *Pendidikan karakter: Strategi membangun karakter bangsa berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.